

ANALISIS RANTAI PASOK (*SUPPLY CHAIN*) KOPI DI KECAMATAN GEMAWANG KABUPATEN TEMANGGUNG

Silvia Indrasari, Susi Wuri Ani, Isti Khomah

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami No. 36A Ketingan Surakarta 57126 Telp/Fax (0271) 637457

Email : silviaindrasari@student.uns.ac.id

ABSTRACT: This research was conducted in March 2019 which aims to determine coffee supply chain management, coffee supply chain model in Gemawang Sub-district, Temanggung Regency. The basic method of this research is descriptive. Determination of research area using the intentionally method. Determination of samples using purposive method as an entry point and determination of informants using snowball sampling method. This research uses 20 samples of farmers. The data were analyzed using the food supply chain network model. The results indicate that the coffee supply chain formed 4 chain channels. Organizing business processes has been carried out by traders and agro-industries. Chain management consists of selecting partners, informal agreements, government support and collaboration. The chain structure consists of farmers, middlemen, wholesaler and agro-industries. The resources used in supply chain model are 4 resources, this is physical resources in the form tools, technological resources, human resources and capital resources.

Keywords: Coffee, Food Supply Chain Network (FSCN) Model, Supply Chain

ABSTRAK: Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2019 bertujuan untuk mengetahui manajemen rantai pasok, model rantai pasok di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*. Penelitian ini menggunakan 20 sampel petani sebagai *entry point* dilakukan secara *purposive*, untuk penentuan sampel selanjutnya dilakukan dengan metode *snowball sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah model *Food Supply Chain Network* (FSCN). Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen rantai pasok kopi membentuk 4 saluran rantai. Pengorganisasian proses bisnis telah dilakukan oleh pedagang dan agroindustri. Manajemen rantai terdiri atas pemilihan mitra, kesepakatan informal antar mata rantai, dukungan pemerintah serta kolaborasi rantai. Struktur rantai terdiri dari petani, tengkulak, pedagang besar, dan agroindustri. Sumber daya yang digunakan dalam model rantai pasok ini terdapat 4 sumber daya yaitu sumber daya fisik berupa alat-alat, sumber daya teknologi berupa alat-alat moderen, sumber daya manusia dan sumber daya modal.

Kata kunci : Kopi, Model *Food Supply Chain Network* (FSCN), Rantai Pasok

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor kunci dalam sistem pertanian Indonesia. Berdasarkan luas lahan pertanian menurut Kementerian Pertanian pada tahun 2016 lahan perkebunan memiliki luas area 5,07 juta Ha. Hal ini menjadikan subsektor perkebunan menjadi salah satu penyumbang devisa negara . kontribusi subsektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,46 persen pada tahun 2016 dan merupakan penyumbang terbesar dalam sektor pertanian. Hasil perkebunan memiliki potensi yang cukup tinggi dilihat dari beberapa komoditas ekspor yang menduduki sepuluh besar dunia seperti kelapa sawit, tembakau, biji kopi, karet, teh, tebu, dan kakao.

Menurut Flatian (2012) Indonesia merupakan penghasil kopi terbesar ketiga setelah Brazi; dan Kolombia. Indonesia menjadi pemasok tujuh persen kebutuhan kopi dunia. Meskipun demikian, komoditas kopi sering mengalami fluktuasi harga sebagai akibat ketidakseimbangan antara permintaan dan persediaan komoditas kopi dipasar dunia. Harga kopi dapat berubah setiap jam yang dapat dipantau melalui *website* harga kopi robusta dunia.

Daerah-daerah di Indonesia sebagian besar wilayahnya merupakan penghasil kopi. Jawa Tengah merupakan salah satu penghasil kopi di Indonesia yang menduduki posisi ke 10 di Indonesia. Pemasok kopi di Jawa Tengah berasal dari berbagai kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Produksi kopi terbesar di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Temanggung dengan jumlah produksi 7.536 ton biji kopi robusta. Pemasok biji kopi robusta terbesar di Kabupaten Temanggung berada di Kecamatan Gemawang dengan produksi 1.400,61 ton setiap tahunnya.

Besarnya produksi di Kecamatan Gemawang ini tidak dibarengi dengan manajemen rantai pasok yang baik. Rantai

pasok merupakan jaringan yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk dari tangan pertama hingga ke tangan pemakai akhir yang membentuk seperti rantai. Saluran rantai yang terbentuk tentu menjadikan terbentuknya aliran informasi baik dalam hal kuantitas, kualitas, dan harga produk. Menurut Siagian (2005), kerjasama antar bagian sangat mendukung hasil akhir, jika salah satu bagian tidak menunjang proses maka kegiatan *supply chain* tidak akan maksimal.

Masalah yang terjadi pada kopi di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung adalah struktur rantai pasok yang belum tertata dan terkoordinasi antarpelaku rantai pasok yang dapat mengakibatkan kurangnya atau berlebihnya persediaan kopi sehingga hal ini akan menyebabkan terganggunya aktivitas pada rantai selanjutnya. Kurang baiknya aliran informasi juga dapat berdampak pada kurang baiknya koordinasi yang terjadi antara pelaku rantai pasok. Hal tersebut akan mengakibatkan ketidaksesuaian produk yang diminta dengan yang disediakan, baik secara kuantitas maupun kualitas yang diminta oleh konsumen. Tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui manajemen rantai pasok serta model rantai pasok kopi di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Nazir (2005) mendefinisikan metode deskriptif sebagai suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi,

gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Metode Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive*. Menurut Singarimbun dan Effendi (2008), *purposive* yaitu pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu didasarkan pada ciri atau sifat yang sudah diketahui sebelumnya sesuai dengan kepentingan peneliti. Peneliti secara sengaja mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung sebagai penghasil kopi terbesar di Kabupaten Temanggung.

Metode Penentuan Key Informan dan Informan

Penentuan *key informan* pada penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive*. Menurut Sugiyono (2005), *purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. *Key informan* ini akan memberikan informasi yang akan mengarahkan peneliti kepada informan selanjutnya selaku mata rantai berikutnya untuk menelusuri saluran komoditas kopi dari petani kopi sampai dengan konsumen. Penentuan informan berikutnya dalam penelitian ini dilakukan secara *snowball sampling*. Menurut Subagyo (2006), *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key informan*, dan dari *key informan* ini akan berkembang sesuai petunjuknya. *Entry point* pada penelitian ini yaitu konsumen kopi yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari petani kopi dari 5 desa di Kecamatan Gemawang dengan produksi kopi tertinggi.

Metode Analisis Data

Analisis Manajemen Rantai Pasok (Supply Chain). Analisis dilakukan dengan melihat struktur rantai pasok yang terbentuk. *Output*

dari hasil analisis ini adalah gambaran umum dan kinerja rantai pasokan kopi dari petani ke konsumen di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. Manajemen rantai pasok ini akan dianalisis dengan melihat saluran yang terbentuk. Terdapat 5 struktur, seperti struktur saluran yang dikemukakan oleh Indrajit dan Djokopranoto (2002): (a) Rantai 1 : *Suppliers*; (b) Rantai 1 – 2 : *Suppliers* → *Manufacturer*; (c) Rantai 1 – 2 – 3 : *Suppliers* → *Manufacturer* → *Distributor*; (d) Rantai 1 – 2 – 3 – 4 : *Suppliers* → *Manufacturer* → *Distributor* → *Retail Outlet*; (e) Rantai 1 – 2 – 3 – 4 – 5 : *Suppliers* → *Manufacturer* → *Distributor* → *Retail Outlet* → *Customers*

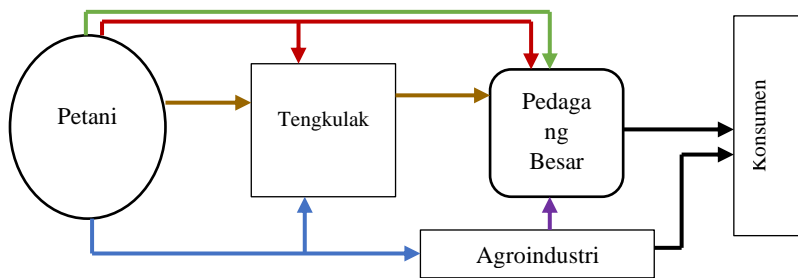
Analisis Model Rantai Pasok (Supply Chain). Metode analisis yang digunakan dalam mengetahui model rantai pasok yaitu dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif yang digunakan yaitu dengan menganalisis struktur rantai pasok, sumberdaya rantai pasok serta proses bisnis rantai pasok kopi yang berasal dari petani untuk sampai ke tangan konsumen.

Model rantai pasok ini akan dianalisis dengan model *Food Supply Chain Network (FCSN)* oleh Vorst (2006): (a) Manajemen rantai menjelaskan tentang bagaimana struktur rantai yang terbentuk dari proses yang berjalan. Manajemen rantai juga menjelaskan tentang bentuk kesepakatan yang membangun kerjasama berserta sistem transaksi; (b) Struktur rantai pasok menjelaskan mengenai anggota atau pihak-pihak yang terlibat dalam rantai pasok dan peranannya masing-masing serta bentuk kesepakatan diantara berbagai pihak; (c) Sumber daya rantai meninjau potensi sumber daya yang dimiliki oleh anggota rantai pasok guna mendukung upaya pengembangan rantai pasok, yang meliputi aspek sumber daya fisik, teknologi, sumber daya manusia (SDM) dan permodalan; (d) Proses bisnis rantai menjelaskan proses-

proses yang terjadi di dalam rantai pasokan untuk mengetahui apakah keseluruhan alur rantai pasokan sudah terintegrasi dan berjalan dengan baik atau tidak. Hubungan proses bisnis disini lebih ke peran anggota rantai pasoknya, sedangkan pola distribusi dibagi menjadi tiga aliran yaitu aliran barang, finansial dan aliran informasi (Hidayat *et al.*, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Rantai Pasok



Gambar 1. Bagan Model Saluran Pemasaran

Keterangan :

- : Rantai 1
- : Rantai 2
- : Rantai 3
- : Rantai 4

Manajemen rantai pasok merupakan proses perencanaan, pengorganisasian yang lengkap mulai dari bahan hingga sumber daya yang terlibat dalam rantai pasok. Menurut Widisatriani (2015) manajemen rantai pasok ini merupakan pengelolaan rantai siklus yang lengkap mulai bahan dan para pemasok, ke kegiatan operasional di perusahaan, berlanjut ke distribusi sampai kepada konsumen.

Terdapat empat model yang terbentuk dari adanya petani, tengkulak, pedagang besar dan agroindustri. Rantai 1 dengan warna emas menunjukkan saluran petani – tengkulak – pedagang besar. Petani menjual kopi kepada tengkulak yang memiliki jarak tempuh terdekat dengan rumah. Petani memilih hal tersebut karena apabila harus menjual langsung kepada pedagang besar, maka akan mengeluarkan biaya transportasi

yang lebih besar dikarenakan jarak tempuh yang cukup jauh. Petani akan mengeluarkan biaya transportasi minimal Rp.100.000,00 jika menjual di pasar kabupaten dan tidak mengeluarkan biaya transportasi jika petani menjual kepada tengkulak karena tengkulak akan mengambil kopi ke rumah-rumah petani.

Rantai 2 dengan warna merah menunjukkan saluran pemasaran dari petani kepada tengkulak maupun langsung didistribusikan kepada pedagang besar. Petani akan memilih menjual kepada tengkulak jika kopi yang akan mereka jual kurang dari 50 kg, sedangkan jika kopi yang akan dijual lebih dari 50 kg petani menjual langsung kepada pedagang besar. Hal tersebut dilakukan oleh petani karena biaya transportasi yang harus dikeluarkan oleh petani untuk mencapai pasar kabupaten dari pada keuntungan yang diterima jika menjual langsung kepada pedagang besar dengan kuantitas kurang dari 50 kg.

Rantai 3 dengan warna hijau menunjukkan saluran petani – pedagang besar. Petani yang memiliki produksi kopi tinggi akan lebih memilih menjual langsung kepada pedagang besar. Menurut petani biaya transportasi sudah dapat tertutup karena jarak tempuh dengan pasar yang lebih dekat dan kuantitas kopi yang dimiliki petani dapat menutup biaya transportasi. Petani pada rantai ini mempunyai jarak tempuh dengan pasar kabupaten lebih dekat dibandingkan petani lain. Hal ini dikarenakan bentuk wilayah Kecamatan Gemawang memiliki letak desa yang cukup berjauhan.

Rantai 4 dengan warna biru menunjukkan saluran pasokan dari petani kepada agroindustri. Kopi yang dapat masuk dalam agroindustri harus memiliki kualitas yang sesuai dengan ketentuan pengolahan. Syarat utama yaitu kopi yang dipetik sudah matang atau disebut sebagai kopi *cherry*. Kopi yang tidak memenuhi kualitas yang

dibutuhkan agroindustri akan dijual kepada tengkulak dalam bentuk *green bean*. Nilai jual kopi yang diterima petani untuk kopi petik merah diharga Rp30.000,00/kilogram.

Pemilihan tujuan pendistribusian kopi yang dilakukan petani ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kotler (2009) yang menyatakan bahwa keputusan rancangan penjualan akan dilakukan berdasarkan berbagai pertimbangan seperti jumlah penjualan, waktu, kenyamanan serta layanan. Hal lain yang dapat menjadi pertimbangan tujuan pendistribusian disebutkan bahwa didasarkan pada karakteristik produk. Harga juga menjadi salah satu pertimbangan yang dilakukan oleh pemasok untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal.

Petani menjadi penyedia bahan baku atau *supplier* kebutuhan bahan baku. Pengorganisasian didalam mata rantai petani masih belum begitu baik dilihat dari tidak terdapat perencanaan terhadap kopi yang dimiliki, dikarenakan keterbatasan sumber daya manusia yang masih sulit untuk dapat menerima hal-hal baru. Petani sebenarnya mempunyai akses yang paling luas untuk mendistribusikan kopi yang mereka miliki. Petani akan mengolah biji kopi basah menjadi biji kopi kering untuk memberikan nilai tambah. Kemudian kopi akan didistribusikan kepada mata rantai selanjutnya. Pendistribusian selanjutnya, petani dapat memilih pembeli produk sesuai dengan keinginan dari masing-masing petani. Jika produk yang mereka miliki memenuhi syarat untuk masuk agroindustri pengolahan kopi dengan syarat buah yang dipetik adalah buah berwarna merah saja maka petani akan mendapatkan nilai jual yang lebih tinggi sedangkan mayoritas petani menjual produk mereka kepada tengkulak atau langsung kepada pedagang besar. Pengorganisasian pada mata rantai tengkulak mulai dari pemilihan mitra baik penjual kopi maupun pembeli kopi

selanjutnya dan tengkulak tidak memiliki kriteria khusus sebagai syarat kerja sama. Tengkulak tidak menggunakan kesepakatan kontraktual yang formal terhadap mitra baik dengan petani maupun dengan mata rantai selanjutnya.

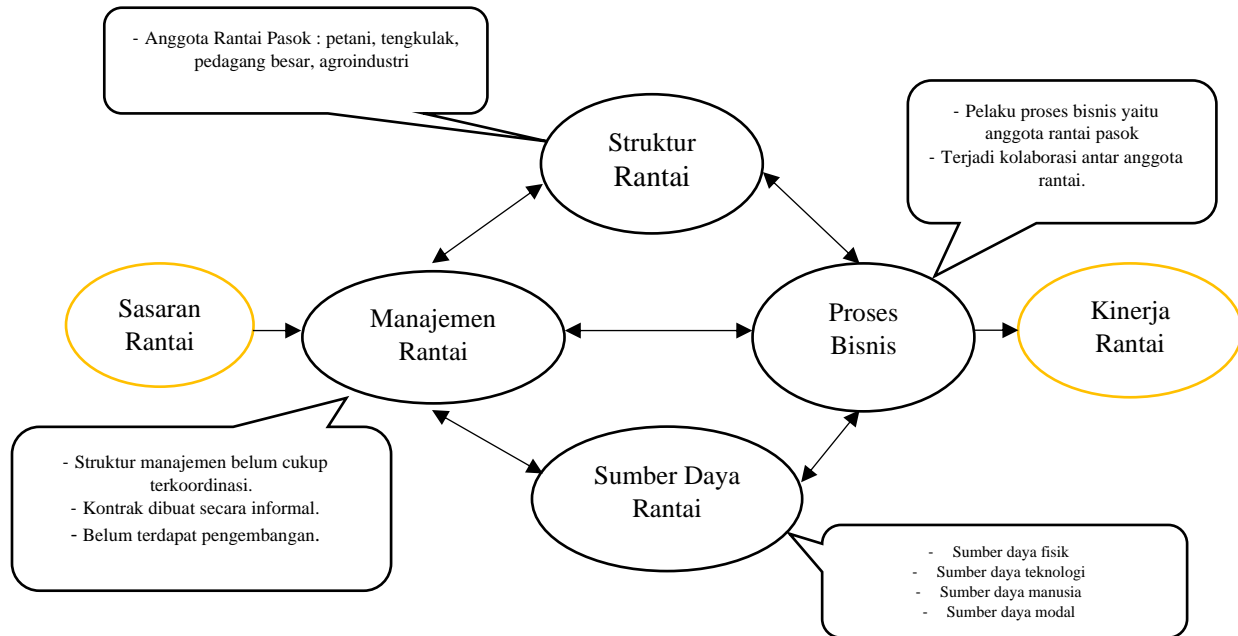
Mata rantai lain dalam rantai pasok kopi di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung adalah agroindustri. Agroindustri telah menerapkan prinsip manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian serta pengelolaan. Tahap perencanaan dilakukan oleh agroindustri dengan memperkirakan jumlah produksi, kebutuhan bahan baku, target pasar serta perhitungan biaya produksi yang dilakukan untuk menghindari kerugian. Proses pengorganisasian dilakukan oleh agroindustri terhadap pasokan bahan baku. Pemilihan mitra pemasok menyesuaikan dengan standar kualitas bahan baku yaitu petani yang melakukan pemanenan buah kopi merah. Kebutuhan bahan baku kopi setiap bulannya kurang lebih 38 kilogram biji kopi kering. Pengelolaan dilakukan oleh agroindustri dalam penyediaan jenis produk. Agroindustri melakukan inovasi produk untuk ditawarkan kepada konsumen yaitu melalui berbagai jenis produk seperti biji kopi mentah, biji kopi *roasting*, dan bubuk kopi siap seduh.

Kolaborasi pada rangkaian rantai pasok kopi di Kecamatan Gemawang terjadi pada setiap mata rantai. Produk dapat sampai ke tangan konsumen karena terdapat kolaborasi dari petani sebagai penyedia bahan baku mentah, tengkulak atau pedagang besar sebagai penerima dan penjualan kopi mentah, serta agroindustri yang mengubah bahan mentah menjadi produk yang sudah memiliki nilai tambah. Pedagang besar juga akan menerima bahan baku yang tidak digunakan oleh agroindustri dalam proses produksi untuk disalurkan kembali pada pasar dalam bentuk kopi mentah atau belum diolah menjadi bentuk produk lain. Sebagai

pendukung lancarnya kolaborasi dalam manajemen rantai pasok, aliran informasi serta aliran finansial merupakan hal yang dibutuhkan untuk menjalin kepercayaan kepada setiap mata rantai. Pembayaran yang dilakukan secara lancar menjadi kriteria tingkat kepercayaan dalam rantai pasok ini.

Pemilihan mitra yang dilakukan oleh pedagang yaitu berupa pemilihan pemasok dalam hal ini petani yang tidak banyak melakukan komplain terhadap keputusan pedagang. Kriteria lain yaitu dari kualitas kopi yang dimiliki petani menjadi

Model Rantai Pasok



Manajemen Rantai

(a) Pemilihan Mitra dalam proses rantai pasok menjadi hal yang dapat dikatakan penting. Pemilihan mitra akan memberikan pengaruh pada proses rantai yang akan berjalan, baik tentang aliran informasi, aliran sumber daya maupun aliran modal atau uang. Pemilihan mitra yang terjadi dalam proses rantai pasok kopi di Kecamatan Gemawang pada setiap pelaku, secara tidak langsung memiliki berbagai pertimbangan. Petani melakukan pemilihan mitra dengan memilih pedagang yang memiliki jarak terdekat dengan rumah petani serta dengan mempertimbangkan harga yang ditawarkan pedagang.

pertimbangan dalam penentuan harga dan pembelian. Dalam menyalurkan kopi kepada tangan selanjutnya pedagang memilih dengan melihat *track record* yang telah terlaksana karena pada proses ini rawan terjadi penipuan. Agroindustri memilih mitra sebagai pemasok akan memilih pemasok yang memenuhi standar bahan yang ditentukan yaitu biji petik merah.

(b) Kesepakatan Kontraktual yang tercipta didalam rantai pasok kopi di Kecamatan Gemawang seluruhnya terjadi secara informal. Kesepakatan yang terjadi antara mata rantai satu dengan yang lain terjadi secara lisan

dan tidak ada bukti tertulis. Hal ini menjadikan kesepakatan kontraktual yang terbentuk tidak memiliki kekuatan. Kesepakatan kontraktual yang terjadi antara petani dan pedagang perantara terdapat dua model. Model pertama yaitu kesepakatan yang terbentuk karena petani telah mengambil modal biaya perawatan lahan kepada tengkulak, sehingga petani memiliki rasa sungkan jika tidak menjual kepada tengkulak. Hal tersebut menyebabkan petani tidak memiliki posisi tawar terhadap harga yang telah ditetapkan pedagang.

Model kedua terbentuk dari petani yang tidak melakukan pengambilan modal sebelumnya, kesepakatan kontraktual terkait harga sebenarnya juga tidak ditentukan sebelum masa panen kopi. Harga yang diberikan juga sesuai dengan kondisi barang dan harga pasar yang berlaku saat itu, hanya saja petani masih memiliki posisi tawar terhadap kopi yang dijual.

Kesepakatan kontraktual lain juga terjadi secara informal antara pedagang ke pedagang selanjutnya. Pedagang tingkat desa atau kecamatan akan ditarget untuk mendapatkan biji kopi kering sejumlah minimal 50 ton biji kering dalam satu bulan untuk disalurkan kepada eksportir dan agroindustri di luar Temanggung.

- (c) Dukungan Pemerintah dalam manajemen rantai pasok kopi dirasakan masih kurang. Hal ini dapat disebabkan karena kopi bukan merupakan kebutuhan pokok. Dukungan pemerintah tentang kebijakan maupun tindakan hanya dirasakan oleh agroindustri yaitu berupa bantuan alat maupun

pelatihan *softskill* dan pameran produk melalui festival kopi. Petani serta pedagang jarang mendapatkan dukungan dari pemerintah. Petani mendapatkan dukungan berupa pelatihan budidaya kopi yang tidak dilaksanakan setiap tahun. Pedagang juga tidak merasakan kebijakan pemerintah terkait dengan harga maupun kegiatan ekspor.

- (d) Kolaborasi Rantai Pasok

Kolaborasi yang terjadi pada rantai pasok kopi di Kecamatan Gemawang yaitu terjadi pada agroindustri, pedagang, dan petani. Kolaborasi yang terjadi yakni terkait dengan bahan baku produksi. Agroindustri akan memenuhi kebutuhan bahan baku dengan membeli biji kopi basah pada petani. Agroindustri akan melakukan sortasi, biji kopi yang tidak sesuai standar akan dijual kepada pedagang. Pedagang akan melakukan pencampuran biji dari hasil sortasi agroindustri dengan biji kopi kualitas baik yang dibeli dari petani.

Struktur Rantai. Struktur rantai pasok menunjukkan aktivitas-aktivitas pihak yang terkait dalam rantai pasok. Struktur rantai pasok terdiri atas mata rantai yang menjadi pelaku rantai pasok kopi di Kecamatan Gemawang. Mata rantai yang terlibat terdiri dari lembaga-lembaga yaitu petani, pedagang kecil (tengkulak), pedagang besar, dan agroindustri. Petani merupakan rantai pertama dalam siklus rantai pasok kopi Kecamatan Gemawang. Petani menanggung lebih banyak biaya produksi dibandingkan dengan mata rantai lain. Pedagang kecil maupun pedagang besar merupakan mata rantai yang berfungsi untuk menyalurkan kopi kepada konsumen. Pedagang menanggung biaya produksi yang paling

rendah pada rantai ini. Pedagang hanya menanggung biaya transportasi untuk pendistribusian kopi kepada konsumen selanjutnya. Mata rantai agroindustri dalam rantai ini berperan dalam memproduksi olahan kopi untuk dapat dinikmati langsung oleh konsumen.

Sumber Daya Rantai. Sumber daya dalam rantai pasok akan mempengaruhi berjalannya rantai pasok, baik dalam kapasitas maupun dalam kinerja rantai. Sumber daya menjadi pendukung dari keberjalanan rantai. Sumber daya yang dikaji pada penelitian ini adalah sumber daya fisik, sumber daya teknologi, sumber daya manusia serta sumber daya modal yang digunakan pada setiap mata rantai. Sumber daya fisik merupakan alat yang paling nyata dapat dilihat. Sumber daya fisik yang digunakan oleh petani berupa alat-alat pertanian seperti cangkul, sabit, dan alat semprot, sedangkan sumber daya fisik yang digunakan oleh pedagang yaitu berupa timbangan serta karung sebagai tempat biji kopi kering. Agroindustri menggunakan lebih banyak sumber daya fisik. Hal ini dikarenakan agroindustri melakukan pengolahan perubahan bentuk dari biji kopi menjadi bubuk kopi.

Sumber daya teknologi telah diterapkan dalam rantai pasok di Kecamatan Gemawang. Teknologi sudah mulai digunakan petani yaitu berupa alat pemotong rumput. Timbangan digital digunakan oleh beberapa para pedagang karena menghasilkan bobot yang lebih akurat. Agroindustri menggunakan teknologi modern dalam melakukan proses *roasting* dan penghalusan biji kopi menjadi bubuk kopi.

Sumber daya manusia dalam rantai pasok kopi ini mata rantai petani merupakan mata rantai yang sulit untuk berkembang. Petani merasa sudah cukup

dengan hasil yang diperoleh saat ini. Mata rantai pedagang serta agroindustri memiliki sumber daya manusia yang lebih maju dibandingkan dengan mata rantai petani. Sumber daya modal yang digunakan untuk menjalankan rangkaian rantai pasok, pedagang akan meminjam modal kepada bank, sedangkan petani jika membutuhkan modal akan meminjam kepada pedagang karena dianggap memiliki persyaratan yang mudah.

Proses Bisnis. Proses bisnis berkaitan dengan pola distribusi, aliran informasi serta aliran finansial pada setiap mata rantai. Distribusi kopi dari petani kepada pedagang saat ini masih lancar. Petani memiliki persediaan kopi yang disimpan sebagai tabungan jika sewaktu-waktu membutuhkan biaya. Aliran informasi yang diterima oleh petani tidak terjadi secara transparan sedangkan aliran finansial kepada petani terdistribusi dengan lancar. Hal ini merupakan salah satu bentuk kepercayaan petani kepada pedagang. Distribusi kopi dari pedagang kepada pedagang selanjutnya telah memiliki target kauntitas dalam setiap bulannya. Aliran informasi berupa harga serta kuantitas tersampaikan setiap hari dari pedagang besar kepada pedagang kecil hanya saja untuk aliran finansial tidak terdistribusikan dengan lancar. Kendalan aliran informasi di Kecamatan Gemawang yaitu terhambat oleh jaringan seluler yang kurang baik yang disebabkan oleh bentuk wilayah.

SIMPULAN

Manajemen rantai pasok yang terjadi pada rantai pasok kopi di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung terbentuk 4 rantai saluran, pada mata rantai petani masih belum terjadi pengorganisasian yang cukup dikarenakan pengetahuan sumber daya yang kurang memadai. Manajemen pada mata

rantai perantara dan agroindustri sudah cukup baik dengan adanya perencanaan proses bisnis yang akan dijalankan minimal dalam satu bulan.

Model rantai pasok yang terbentuk pada rantai pasok kopi di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung berdasarkan model *Food Supply Chain Network* dari Vorst, manajemen rantai pasok dari setiap mata rantai belum terjadi kesepakatan kontraktual yang formal, sistem pemesanan bahan baku dari mata rantai ke mata rantai lain belum terkoordinasi. Struktur rantai terdiri dari petani, tengkulak, pedagang besar dan agroindustri. Sumber daya rantai yang dimiliki petani dari fisik hingga sumberdaya teknologi masih sederhana. Sumber daya yang cukup memadai ada pada mata rantai agroindustri. Proses bisnis masih terhambat karena sulitnya jaringan seluler di Kecamatan Gemawang.

Perlu adanya kolaborasi antara pemerintah dan pelaku rantai pasok dalam meningkatkan sumber daya manusia dengan melakukan pelatihan *softskill* serta mengoptimalkan peran kelompok tani untuk lebih meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, William W, Lawrence M.S, dan Kaoru T. 2006. *Data Envelopment Analysis: A Comprehensive Text with Models, Applications, References and DEA-Solver Software. Second Edition.* USA : Springer.
- Effendi, Onong U. 2008. *Ilmu Komunikasi dan Filsafat.* Bandung : Ghalia
- Flatian, Anggi N. 2012. Lima Komoditas Pertanian dan Perkebunan Indonesia yang Mendunia. *Artikel Dari Tanah Kembali ke Tanah.* Diakses pada tanggal Kamis 21 Juni 2018.
- Hidayat, Aceng, Sri A.A, dan Jaka S. 2017. Analisis Rantai Pasok Jagung (Studi Kasus pada Rantai Pasok Jagung Hibrida (*Zea Mays*) di Kelurahan Cicurug Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka). *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan* 5(1) : 1-14.
- Indrajit, Richardus E dan Richardus D. 2002. *Konsep Manajemen Supply Chain Cara Baru Memandang Mata Rantai Penyediaan Barang.* Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Khols, Richard L. dan Joseph N. Uhl. 2002. *Marketing of Agricultural Product.* A Prentice-Hall Upper Saddle River, New Jersey.
- Kotler, Philip dan Kevin L.K. 2009. *Manajemen Pemasaran Edisi Tiga Belas Jilid 2.* Jakarta : Erlangga.
- Nazir, Muhammad. 2005. *Metode Penelitian.* Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Siagian, Yolanda M. 2004. *Aplikasi Supply Chain Management.* Yogyakarta : Grasindo.
- Subagyo, Joko P. 2006. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek.* Jakarta : Rineka Cipta.
- Vorst, Van der. 2006. *Performance Measurement in Agrifood Supply Chain Network: An Overview In: Quantifying the Agrifood Supply Chain.* Dodrecht : Spingrel Kluwer (Wageningen UR Frontis Series 15).
- Widisatriani, Gusti Ayu, I Wayan W, dan I.G.A.A.Lies Angraeni. 2015. Manajemen Rantai Pasok Benih Cabai Rawit (Kasus di Yayasan Idep, Desa Batuan Kaler,

Silvia Indrasari: Analisis Rantai Pasok....

Kecamatan Sukawati, Kabupaten
Ganyar). *E-Jurnal agribisnis dan
Agrowisata* 4(4):289-297.